

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era reformasi ekonomi dalam menghadapi kondisi ekonomi global dan ketidakpastian politik di Eropa dan kebijakan moneter USA, semua perusahaan wajib memberikan suatu laporan yang lengkap mengenai kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan, baik dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan yang dilakukan setiap periode waktu tertentu setiap tahunnya.

Informasi pada laporan tahunan, pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Sebagai dasar pengambilan keputusan investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya maka informasi dalam laporan tahunan perusahaan harus dapat dimengerti, dapat dipercaya, relevan, dan transparan. Hal tersebut disebabkan kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan yang mengandung risiko dan ketidakpastian.

Ketidakpastian adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam suatu bisnis. Suatu keadaan tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang akan memberikan dampak yang merugikan bagi perusahaan atau orang tersebut. Seperti halnya risiko pada perusahaan merupakan hal yang tidak mungkin dapat dihindarkan, sehingga risiko termasuk suatu aktivitas didalam perusahaan. Risiko tidak sama halnya dengan suatu masalah, karena risiko merupakan sesuatu yang

belum terjadi sehingga tidak semua risiko berdampak negatif bagi perusahaan apabila perusahaan mampu mengelola risiko itu dengan baik maka risiko tersebut akan dapat dihindari.

Pentingnya pengelolaan dan pengendalian risiko agar perusahaan dapat mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Untuk menghadapi risiko yang muncul, banyak perusahaan maupun badan usaha yang kemudian memulai menggunakan manajemen risiko. Perusahaan yang telah sadar akan risiko yang mungkin terjadi, perusahaan berusaha untuk dapat meminimalisasi atau mencari cara untuk dapat mengatasi risiko yang akan terjadi dengan manajemen risiko.

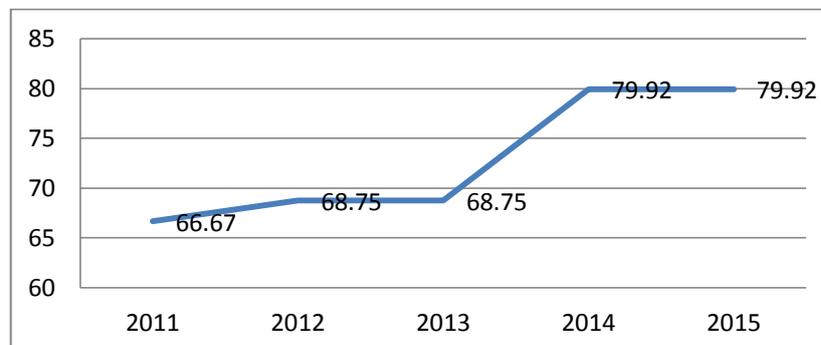
Bank sebagai lembaga kepercayaan/lembaga intermediasi masyarakat dan merupakan bagian dari sistem moneter mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan dalam suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga pengelolaan bank dituntut agar senantiasa menjaga kesehatannya.

Perbankan merupakan perusahaan yang rentan akan risiko-risiko dalam menjalani kegiatan usahanya, seperti risiko keuangan maupun non-keuangan seperti risiko hukum dan risiko kepatuhan, untuk itu pentingnya pengungkapan informasi mengenai risiko di perbankan Indonesia pada laporan tahunan dipertegas dengan adanya peraturan yang tertera di PSAK No 60 (revisi 2010), PBI No.11/25/2009 dan Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor:Kep-134/BL/2006 bahwa pentingnya pengungkapan risiko yang telah dikelola pada

instrumen laporan keuangan tahunan agar memudahkan para *stakeholder* untuk mengetahui risiko-risiko yang akan dialami perusahaan pada masa mendatang.

Risk management disclosure merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah berhasil dikelola oleh sebuah perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa yang akan datang (Riski, 2013). Informasi mengenai risiko perusahaan dapat memberikan manfaat bagi pengguna informasi akuntansi khususnya bagi perusahaan, informasi risiko dapat membantu mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman bagi alur bisnis perusahaan dimasa mendatang (Mubarok, 2013).

Berikut ini disajikan data rata-rata *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dalam bentuk persen (%):



Grafik 1.1
Rata-rata *Risk Management Disclosure* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan ini mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2012-2013 dan 2014-2015 tetap atau tidak berubah. Peningkatan *risk management disclosure*

pada umumnya disebabkan oleh tuntutan pengungkapan manajemen risiko oleh para pihak kepentingan dan sebagai realisasi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adanya kasus-kasus yang menyita perhatian masyarakat seperti kasus pembobolan bank pada tahun 2011, seperti pada Bank Mandiri, BNI 46, BRI, BII, City Bank, dan BPR Pundi Artha akibat bank mengabaikan risiko dalam bisnis yang dijalani dan tidak menerapkan manajemen risiko dengan baik. Contoh kasus Citibank yang terjadi dan mulai terkuak pada Maret 2011, kasus ini bermula ketika pihak Citibank mendapat aduan dari tiga nasabahnya terkait dengan dana nasabah yang ada di tabungan menghilang, pihak Citibank melaporkan kejadian tersebut kepada pihak polisi. Setelah dilakukan penyelidikan ternyata terdapat pembobolan dana nasabah yang dilakukan oleh karyawan senior yang menjabat sebagai *vice president* di bank tersebut yang bernama Melinda Dee alias Inong Melinda. Kasus kejahatan perbankan di Citibank dinilai ahli hukum Yenti Ganarsih sebagai bukti lemahnya pengawasan bank. Ia mencontohkan, kasus kejahatan perbankan yang dilakukan Melinda sebenarnya tidak akan terjadi kalau bank tegas melakukan pemeriksaan berkala (www.tempo.co).

Maraknya malapraktik atau rekayasa keuangan yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut sangat merugikan banyak pihak, terutama pihak investor. yakni menyebabkan kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan berkurang terhadap kelengkapan dan keandalan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *risk management disclosure*

diantaranya, kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Adapun gambaran kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Kepemilikan institusi domestik sebagai mekanisme pengawasan dari *corporate governance* memiliki peran penting, karena merupakan salah satu sumber dana perusahaan (Riski, 2013). Semakin besar presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi akan menyebabkan usaha *monitoring* semakin efektif, karena dapat mengendalikan perilaku *oportunistik* yang dilakukan manajemen (Saputro, 2014). Berikut ini disajikan data rata-rata kepemilikan institusi domestik pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dalam bentuk (%):

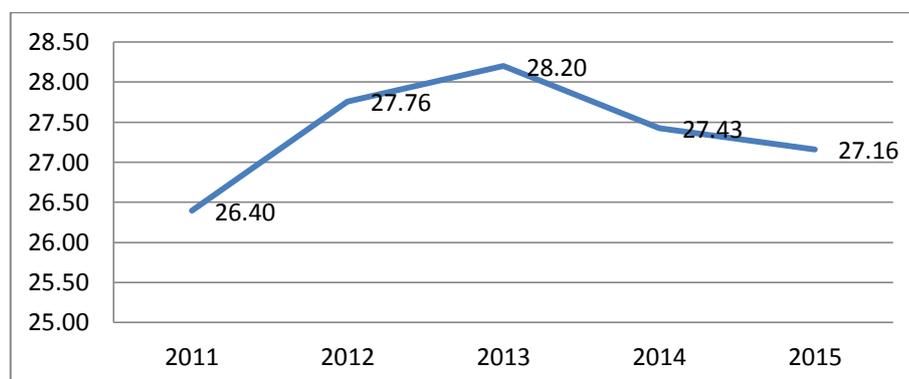


Grafik 1.2
Rata-rata Kepemilikan Institusi Domestik pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusi domestik bergerak fluktuatif. Rata-rata kepemilikan institusi domestik pertahun yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 55,29% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 55,05%. Pada perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata kepemilikan saham didominasi dimiliki oleh domestik. Selain kepemilikan institusi domestik, kepemilikan saham juga bisa dimiliki oleh masyarakat atau publik.

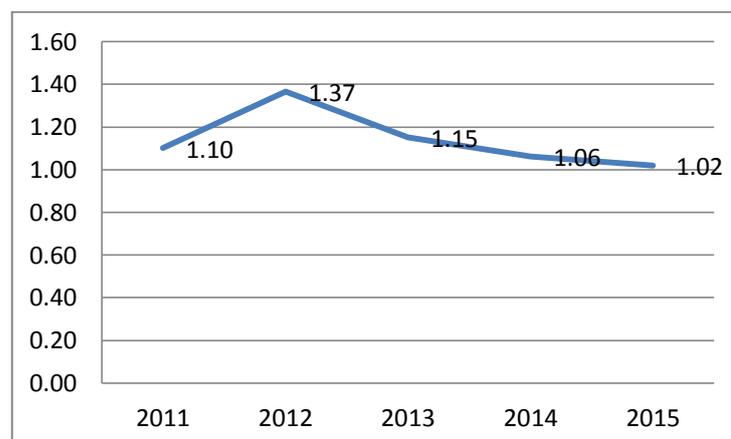
Struktur kepemilikan publik merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar atau masyarakat umum, ketika saham yang dimiliki publik lebih banyak maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya (Anisa, 2012). Hal ini dikarenakan semakin banyak porsi yang dimiliki publik, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi. Informasi yang diungkapkan perusahaan akan lebih detail dan terperinci sehingga dituntut agar disampaikan pada laporan tahunannya. Hasil penelitian Anisa (2012) menemukan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif sedangkan Fathimiyah (2012) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Berikut ini disajikan data rata-rata kepemilikan publik pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dalam bentuk (%):



Grafik 1.3
Rata-rata Kepemilikan Publik pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Berdasarkan grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepemilikan publik pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak fluktuatif. Rata-rata kepemilikan publik pertahun yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 28,20% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 26,40%.

Risk management disclosure juga dipengaruhi oleh laba atau tingkat NPM (*net profit margin*) yang diperoleh oleh perusahaan (Anisa, 2012). Teori agensi menjelaskan bahwa dimana manajer perusahaan memiliki ambisi untuk mensejahterakan perusahaannya, ketika perusahaan memiliki *profit margin* yang tinggi, manajer cenderung memberikan informasi lebih terperinci, sebab manajer ingin meyakinkan para investor terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh *profit margin* lebih besar. Berikut ini disajikan data rata-rata *profitabilitas* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dalam bentuk (%):

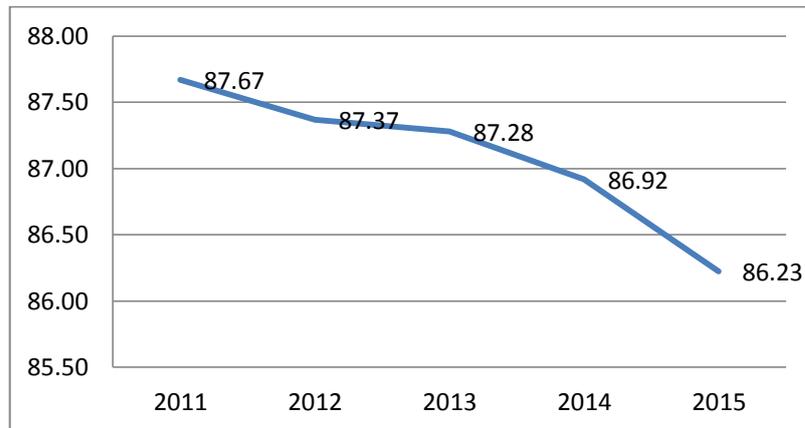


Grafik 1.4
Rata-rata *Profitabilitas* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Berdasarkan grafik 1.4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *profitabilitas* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak fluktuatif. Rata-rata *profitabilitas* pertahun yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 1,37% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,02%. Kenaikan atau penurunan tingkat *profitabilitas* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor secara umum, seperti krisis global, efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam beroperasi.

Karakteristik perusahaan juga diduga sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi pada laporan keuangan, terutama pengungkapan mengenai risiko-risiko perusahaan. Anisa (2012) melakukan penelitian pada perusahaan *non-keuangan*, dan menemukan karakteristik berupa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika perusahaan memiliki tingkat utang atau *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan struktur modalnya, perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan keadaan yang dialami perusahaan sehingga informasi akuntansi sangat penting bagi investor, kreditur dan pengguna informasi lainnya untuk menilai dan mengambil keputusan untuk berinvestasi karena melihat keamanan dan risiko modal yang mereka tanamkan pada perusahaan (Amran et al, 2009). Berikut ini disajikan data rata-rata *leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dalam bentuk (%):

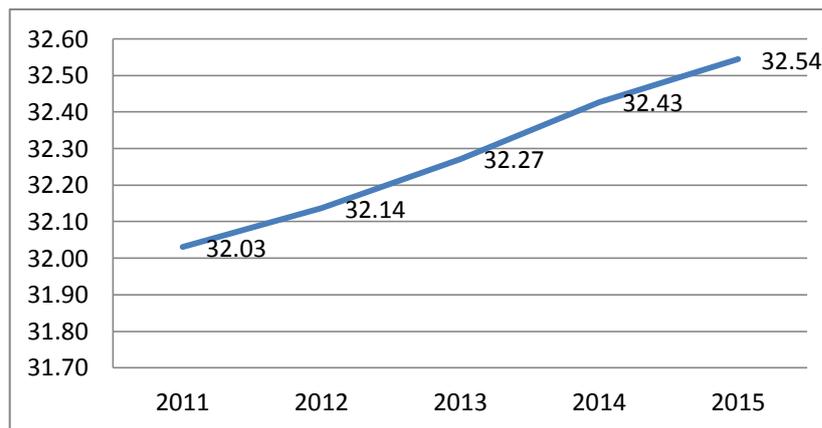


Grafik 1.5
Rata-rata *leverage* pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel 1.5 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *leverage* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bergerak menurun. Rata-rata *leverage* pertahun yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 87,67% dan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 86,23%. Posisi *leverage* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini sangat tinggi, karena perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada aset sendiri dalam menjalankan usahanya.

Perusahaan besar lebih banyak memberikan informasi mengenai *risk management disclosure* dari pada perusahaan kecil, karena perusahaan yang lebih besar memiliki kegiatan yang lebih kompleks dari pada perusahaan kecil. Perusahaan yang besar dapat menyediakan laporan untuk keperluan internal, dimana informasi tersebut sekaligus sebagai bahan untuk keperluan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak informasi yang akan diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti

informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Prayoga, 2013). Berikut ini disajikan data rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015:



Grafik 1.6
Rata-rata Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015

Berdasarkan grafik 1.6 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan. Rata-rata ukuran perusahaan pertahun yang memiliki nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 32,54 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 32,03. Kondisi ukuran perusahaan ini sejalan dengan kondisi *risk management disclosure* yang cenderung meningkat. Artinya semakin besar perusahaan maka pengungkapan manajemen risiko akan meningkat.

Penelitian tentang pengungkapan manajemen risiko di Indonesia masih terbatas pada karakteristik pengungkapan risiko secara umum. Sudarmadji dan Sularto (2007) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *profitabilitas*,

leverage dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan tahunan perusahaan dan menemukan bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* dan tipe kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan dengan luas *voluntary disclosure*.

Kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputro (2014) yang meneliti Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada perusahaan manufaktur. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen serta sampel penelitian yang digunakan adalah pada perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini juga penulis mengacu pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSI DOMESTIK, KEPEMILIKAN PUBLIK, PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RISK MANAGEMENT DISCLOSURE (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Tingkat risk management disclosure pada bank di Indonesia belum optimal dan pemberitahuan informasi kepada masyarakat hanya yang bersifat positif.
2. Sosialisasi peraturan dan pelatihan bagi jajaran manajemen masih belum maksimal.
3. Terungkapnya beberapa kasus dan skandal manipulasi pelaporan keuangan di Indonesia pada dunia perbankan
4. Struktur kepemilikan di perbankan Indonesia belum mengikuti aturan yang berlaku.
5. Struktur kepemilikan yang beraneka ragam akan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh manajer perusahaan.
6. Rata-Rata *profitabilitas* perbankan di Indonesia sangat rendah .
7. Leverage perbankan di Indonesia masih tinggi.
8. Masih terdapat perusahaan dengan ukuran perusahaan relatif kecil sehingga menyulitkan manajer dalam pengungkapan *risk management disclosure*.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
2. Bagaimana kondisi *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.
3. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.
4. Seberapa besar pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*.
5. Seberapa besar pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.
6. Seberapa besar pengaruh *profitabilitas* terhadap *risk management disclosure*.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
8. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menilai pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Adapun secara rinci dari

penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011–2015.
2. Untuk mengetahui *risk management disclosure* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011–2015.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusi domestik terhadap *risk management disclosure*.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap *risk management disclosure*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *risk management disclosure*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *risk management disclosure*.
8. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

1.4 Kegunaan penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak

yang berkepentingan. Semua informasi yang akan diperoleh dari hasil penelitian diharapkan akan memberikan kegunaan berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memberikan tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*. Juga sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang sarjana ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

b. Bagi Instansi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh kepemilikan institusi domestik, kepemilikan publik, *profitabilitas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *risk management disclosure*.

c. Bagi Pihak Lain

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang terkait dengan topik sejenis serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.